

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
DALAM JARINGAN TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

ZELPI DARYANI



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* DALAM JARINGAN TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

ZELPI DARYANI

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV di sekolah dasar Al-Kautsar Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem solving* dalam jaringan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*. Populasi dalam penelitian berjumlah 290 peserta didik. Teknik pengumpulan sampel *random sampling*, dengan jumlah 38 peserta didik. Data dikumpulkan menggunakan tes dengan jumlah 5 soal dan lembar observasi aktivitas peserta didik. Data di analisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* dalam jaringan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci : keterampilan berpikir kritis, *problem solving* dalam jaringan.

ABSTRACT

EFFECT OF THE NETWORK PROBLEM SOLVING LEARNING TO THE CRITICAL THINKING SKILLS OF FOURTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

ZELPI DARYANI

The problem in this research is the lack of critical thinking skills of fourth grade students at Al-Kautsar Elementary School Bandar Lampung. The purpose of this study was to determine effect of the network problem solving learning to the critical thinking skills of fourth grade elementary school students. This type of research is Quasi Experiment. The population in the study amounted to 290 student . The sampling technique was random sampling, with a total number of 38 students. Data were collected using a test with a total of 5 questions and student activity observation sheets. The data were analyzed using simple linear regression. The results showed that there was an effect of using the problem solving learning model in the network on the critical thinking skills of fourth grade elementary school students.

Keywords : critical thinking skills, network problem solving model.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
DALAM JARINGAN TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh

ZELPI DARYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM SOLVING DALAM JARINGAN
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV
SEKOLAH DASAR.**

Nama Mahasiswa : **Zelpi Daryani**

No. Pokok Mahasiswa : 1613053002

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Herpratiwi, M.Pd
NIP 19640914 198712 2 001

Drs. Maman Surahman, M.Pd
NIP 19590419 198503 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

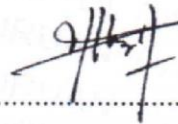
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Herpratiwi, M.Pd**



.....

Sekretaris : **Drs. Maman Surahman, M.Pd**



.....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Rochmiyati, M.Si**



.....



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Juli 2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zelpi Daryani

NPM 1613053002

Program studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar(PGSD)

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Jaringan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan berlaku.

Bandar Lampung, 19 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Zelpi Daryani
NPM. 1613053002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Zelpi Daryani, lahir di Sukamarga pada tanggal 15 Desember 1998 anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Azmi dan ibu Evi Susanti. Pendidikan formal

diawali di SD Negeri 01 Bahway pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010, lalu dilanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 04 Liwa pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 01 Liwa pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Prdi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN).

Tahun 2019 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pekon Bahway Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Selain KKN, penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 01 Bahway Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui

(Qs. Al-Baqarah 216)

“Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika bertekad dan terus berusaha”

(Zelpi Daryani)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Alhamdulillahirabbil'alamin, berhimpun syukur kepada Sang Maha Kuasa, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

kedua orang tuaku tercinta

Bapak Azmi dan ibu Evi Susanti terimakasih telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kebaikan putrimu ini, terimakasih atas do'a, dukungan, motivasi, nasihat yang selalu kalian persembahkan kepada putrimu ini. terimakasih telah memberikan kasih sayang yang tulus, bekerja keras demi kebahagiaan

anak-anaknya Terima kasih Mak,Bak

Adikku tersayang Zelda Ayu Elisa

Terimakasih selalu mendukung keberhasilan ku dan selalu mendoakan keberhasilanku.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih sudah membantuku selama ini, selalu memberikan motivasi dan semangat untukku.

Semua Guru, Dosen dan Almamaterku Tercinta

Terimakasih Pak Bu sudah mengajarkan banyak hal kepadaku, aku takkan sanggup membalas jasmu tapi doaku tak pernah padam untukmu.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat dan bantuan dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku pembimbing II dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat dan bantuan dari awal masuk di Prgram Studi PGSD sampai proses penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Dr. Rochmiyati, M.Si, selaku Dosen Pembahas/Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan serta gagasan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
9. Bapak Drs. H. Yus Indra, M.M. selaku Kepala Sekolah SD Al-Kautsar Bandar Lampung yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan uji instrument dan melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Bapak Safrudin Saad, S.Pd selaku Guru Kelas IV E SD Al-Kautsar Bandar Lampung yang penulis jadikan sebagai kelas eksperimen yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
11. Peserta didik SD Al-Kautsar Bandar Lampung terkhususnya kelas IV E yang telah bekerja sama dalam kelancaran penelitian ini.
12. Terima kasih kepada keluarga besarku, Bak, mak,dan Adek atas kasih sayang dan dukungan selama ini.
13. Sahabat-sahabat penulis di Kelas A PGSD Angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu dan melacarkan penyusunan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT, melindungi dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 19 Juli 2021

Penulis



Zelpi Daryani
1613053002

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Belajar dan Pembelajaran.....	8
1. Belajar	8
1.1 Pengertian Belajar	8
1.2 Teori Belajar	9
1.3 Ciri-ciri Belajar.....	11
1.4 Prinsip-prinsip Belajar.....	13
1.5 Tujuan Belajar	14
2. Pembelajaran	15
2.1 Pengertian Pembelajaran	15
2.2 Tujuan Pembelajaran	17
2.3 Ciri-ciri Pembelajaran	18
2.4 Prinsip Pembelajaran	19
B. Model Pembelajaran Problem Solving.....	20
1. Pengertian Model Pembelajaran Problem Solving	20
2. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Solving.....	22
3. Prinsip Model Pembelajaran Problem Solving	23

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Problem Solving ..	24
5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Solving	26
6. Pengertian Pembelajaran Daring.....	38
7. Pemanfaatan Teknologi dan Informasi Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Daring.....	30
C. Keterampilan Berpikir Kritis	32
1. Pengertian Berpikir Kritis	32
2. Karakteristik Berpikir Kritis	34
3. Indikator-Indikator Berpikir Kritis	35
4. Tingkatan Keterampilan Berpikir Kritis	38
D. Pembelajaran Tematik.....	39
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	39
2. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik.....	40
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	41
4. Tujuan Pembelajaran Tematik	42
5. Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> daring.....	42
E. Penelitian Relevan.....	44
F. Kerangka Berpikir	45
G. Hipotesis Penelitian	46

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Populasi dan Sampel	49
D. Prosedur Penelitian	51
E. Variabel Penelitian	53
F. Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel	54
G. Teknik Pengumpulan Data.....	56
H. Instrumen Penelitian	58
I. Validitas dan Reliabilitas	60
J. Uji Persyaratan Data	62
K. Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana.....	63

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	65
B. Hasil Penelitian	66
1. Persiapan Penelitian	66
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	66
a. Validitas.....	67
b. Reliabilitas	68
C. Analisis Data Penelitian	70
1. Data Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	70
2. Data Aktivitas Peserta Didik dengan Model <i>Problem Solving</i>	71
D. Pengujian Prasyarat Analisis Data	72
1. Uji Normalitas Data	72

2. Uji Homoginitas	73
E. Pengujian Hipotesis.....	74
F. Pembahasan.....	75
G. Keterbatasan Masalah	83
V. Kesimpulan dan Saran.....	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung pada Pembelajaran Tematik.....	3
2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.....	37
3. Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> daring.....	43
4. Desain Penelitian	49
5. Populasi Penelitian.....	50
6. Jumlah Sampel.....	51
7. Klasifikasi <i>Problem Solving</i> daring	60
8. Klasifikasi Validitas.....	61
9. Klasifikasi Reliabilitas	62
10. Jadwal dan Pelaksanaan Penelitian.....	65
11. Hasil Analisis Uji Validitas Keterampilan Berpikir Kritis	67
12. Hasil Analisis Uji Validitas <i>Problem Solving</i> daring.....	68
13. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Keterampilan Berpikir Kritis.....	68
14. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Model <i>Problem Solving</i> daring	69
15. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis.....	70
16. Hasil Aktivitas Model <i>Problem Solving</i> daring.....	71
17. Normalitas Variabel X	72
18. Normalitas Variabel Y.....	73
19. Homogenitas Variabel X dan Y.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Fikir Penelitian	49
2. Diagram Batang Nilai Keterampilan Berpikir Kritis	71
3. Diagram Batang Aktivitas model <i>problem solving</i> Daring.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
SURAT-SURAT PENELITIAN	
1. Surat Izin Observasi	92
2. Surat Izin Pendahuluan	93
3. Surat Balasan Izin Penelitian	94
4. Surat Balasan Izin Penelitian	95
5. Surat Validasi Instrumen.....	96
PERANGKAT PEMBELAJARAN	
6. Silabus	98
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1	102
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2	108
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3	114
10. Kisi-Kisi Soal Essay	120
11. Kartu Soal Essay	122
12. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttests</i>	127
13. Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Berpikir Kritis	129
14. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	130
15. Hasil Observasi Dan Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	132
HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN	
16. Uji Validitas Keterampilan Berpikir Kritis	138
17. Uji Validitas Model <i>Problem Solving</i> daring.....	140
18. Uji Reliabilitas Keterampilan Berpikir Kritis	142
19. Uji Reliabilitas Model <i>Problem Solving</i> daring.....	144
HASIL PENELITIAN	
20. Uji Normalitas Keterampilan Berpikir Kritis.....	147
21. Uji Normalitas Model <i>Problem Solving</i>	152
22. Uji Homoginitas <i>Pretest</i> Variabel X dengan Variabel Y	157
23. Uji Homoginitas <i>Posttes</i> Variabel X dengan Variabel Y	169
24. Uji Hipotesis	161

TABEL-TABEL STATISTIK

25. Tabel Nilai R *Product Moment*.....

26. Tabel Nilai Chi Kadrat.....

27. Tabel Nilai Dalam Distribusi F.....

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran yang baik berdasarkan kurikulum 2013 adalah kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan tiga aspek yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang peserta didik miliki. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sisdiknas yaitu :

Menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu pendekatan ilmiah *scientific*. Penerapan pendekatan *scientific* sebagai cara untuk mengatasi kebosanan, kejenuhan, dan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Proses pembelajaran secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi serta kreativitas yang dimiliki peserta didik melalui interaksi dan pengalaman dalam belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikatan oleh Sudja dalam Yusi Hidjrawan dkk (2016:155) 'melalui hasil belajar kemampuan yang dimiliki peserta didik diperoleh setelah menerima pengalaman belajar, akan tetapi pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung saat ini tanpa disadari

ternyata menghambat peserta didik dalam mengembangkan potensi berpikir dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Asumsi ini disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung saat ini hanya menggunakan pembelajaran satu arah, sehingga mengurangi minat dan pengembangan kemampuan berfikir peserta didik serta kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran tematik membutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif, sehingga menunjang peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang baik, dan dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses aktif dan cara berpikir secara teratur untuk memahami informasi secara mendalam, sehingga membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau dapat disampaikan. Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam mencari, menjelaskan informasi dari berbagai sumber, dan mencari solusi, serta nilai dan tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah terdapat beberapa kompetensi yang terkait dengan penguasaan keterampilan berpikir kritis yaitu bahwa lulusan harus dapat

- a). Membangun menggunakan dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif, b) menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, c) menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya, d) menunjukkan kemampuan memecahkan masalah, e) menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar, f)

menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi dimilikinya.

Metode pemecahan masalah meliputi proses pemikiran ilmiah. Menurut Kemertan, dan menurut AAAS dalam Elvan Ince (2010:14)

“Problem solving method includes process of scientific thought. Problem solving method shows thought in advanced level when this method is described as a scientific process in terms of finding, inquiry, critical thought (Kemertan, 2001). Ability of problem-solving is generally viewed as the ability to reason analytically, to think critically and to create productively, which all involves quantitative, communicative, manual and critical-response skills (AAAS, 1993).”

“Metode pemecahan masalah “menunjukkan pemikiran di tingkat lanjut ketika metode ini digambarkan sebagai proses ilmiah dalam hal penemuan, penyelidikan, pemikiran kritis”. Kemampuan pemecahan masalah umumnya dipandang sebagai kemampuan untuk berpikir secara analitis, untuk berpikir kritis dan untuk menciptakan secara produktif, yang semuanya melibatkan keterampilan kuantitatif, komunikatif, manual dan respons kritis “

Hasil observasi yang telah dilakukan pada penelitian pendahuluan di kelas IV SD AL-Kautsar Bandar Lampung menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik itu masih tergolong belum mampu. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung Pada Pembelajaran Tematik

No	Kelas	Jumlah		Keterampilan berpikir kritis (%)	KKM	Keterangan
		L	P			
1	E	20	18	45	74	Belum mampu
2	F	18	19	50	74	Belum mampu
3	G	21	14	70	74	Belum mampu
4	H	17	13	55	74	Belum mampu

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung lebih banyak peserta didik yang belum mampu dalam keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut dapat disimpulkan

bahwa tingkat berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung masih tergolong belum mampu. Penyebab salah satunya banyak peserta didik yang belum mampu dalam berpikir kritis adalah pendidik tergolong masih menggunakan model konvensional dan belum terlalu efektif menerapkan model pembelajaran *problem solving*.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas pembelajaran peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar terlihat monoton, hal ini terlihat dimana pendidik kurang aktif mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini diakibatkan karena pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada pendidik serta model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan.

Hasil observasi pada penelitian pendahuluan, peneliti belum melihat pendidik menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pendidik kelas IV, model pembelajaran *problem solving* belum diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Pendidik menggunakan model lain dalam mengajar dan terlihat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, karena hal ini terlihat monoton dalam suatu proses belajar, akibatnya keterampilan peserta didik juga kurang yang dapat dilihat pada tabel 1.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring, hal ini karena adanya virus korona yang mewabah hampir merata diseluruh dunia termasuk Indonesia khususnya Lampung. Pandemi virus korona yang lebih familiar disebut COVID 19(Corona Virus Disease 2019) berdampak pada semua sektor

termasuk pendidikan. Hal tersebut salah satunya ditinjaklanjuti oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia agar pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan di rumah saja atau sering disebut dengan pembelajaran jarak jauh/daring, guna memutus mata rantai penyebaran virus korona.

Mengatasi masalah tersebut, pendidik dapat melakukan inovasi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mengeluarkan pendapat, memahami, menganalisis dan menyelesaikan permasalahan di atas, maka penelitian ini berjudul pengaruh model pembelajaran *problem solving* daring terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar atau SD

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung.
2. Pendidik kurang menerapkan model pembelajaran *problem solving* daring
3. Proses Pembelajaran bersifat monoton, sehingga kegiatan pembelajaran terkesan membosankan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yaitu:

Keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung masih tergolong kurang mampu dan Model pembelajaran *Problem Solving* daring. kurang diterapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* daring terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem solving* daring terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian eksperimen ini memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh pembelajaran melalui pemecahan masalah terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Dengan model pembelajaran *Problem Solving*, dalam kegiatan belajar mengajar maka akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena peserta didik belajar berdasarkan masalah dan temuannya sendiri.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang penggunaan model *Problem Solving* dan pendidik dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Model *Problem Solving* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan produktif bagi pendidik.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian di SD Al-Kautsar Bandar Lampung dapat menjadi solusi dalam menerapkan model *Problem Solving* dalam kegiatan pembelajaran sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat mengoptimalkan kinerja dan menambah pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, sehingga mencetak peserta didik yang mampu berpikir kritis dan terampil.

e. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih dalam tentang pengaruh model *Problem Solving* keterampilan berpikir kritis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

1.1 Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan atau pengalaman. Sesuai dengan pendapat Kingsleny dalam Lefudin (2017: 4) belajar adalah “proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Cronbach dalam Rusman (2017: 77) berpendapat bahwa “*learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman)”.

Menurut Kasmadi dan Sunariah (2014: 31) dalam Yeni Safitri(2016) mendefinisikan belajar “sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan yang dialaminya sehingga memperoleh pengetahuan tentang suatu objek tertentu”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu kegiatan atau suatu usaha mengamati, membaca,

mendengarkan serta proses perubahan tingkah laku yang berupa stimulus dan respon yang dialami seseorang baik dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk memperoleh suatu tujuan tertentu yang dapat mengubah sesuatu lebih baik.

1.2 Teori Belajar

Teori belajar berisikan tentang penjelasan bagaimana terjadinya proses informasi yang didapatkan peserta didik. Menurut Sukardjo dan Komarudin (2009: 33-65) menjelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut:

a. Behaviorisme

Aliran behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Aliran ini berusaha mencoba memahami dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah jika ada stimulus dan respons.

b. Kognitivisme

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks.

c. Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme yang menjadi dasar bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan peserta didik itu sendiri. Proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

d. Humanistik

Teori belajar yang humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Annurahman (2011: 39-46) teori-teori belajar meliputi:

a. Teori belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme adalah teori tentang perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman belajar yang telah dilakukan. Teori belajar behaviorisme berpendapat bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara rangsangan(stimulus) dengan respon. Perubahan perilaku lebih banyak karena adanya pengaruh lingkungan. Oleh karena itu teori behavioristik lebih menekankan pada terbentuknya perilaku sebagai hasil dalam belajar. Jadi, seorang dianggap telah belajar jika menunjukkan adanya perubahan dalam perilakunya. Dalam hal ini inputnya berupa stimulus dan outputnya berupa respons. Teori belajar behavioristik lebih mengutamakan sesuatu hal yang dapat diamati dan diukur. Karena dari pengukuranlah dapat dilihat apakah terjadi perubahan tingkah laku atau tidak dalam belajar.

b. Teori belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme merupakan tingkah laku seorang ditentukan oleh persepsi atau pemahaman tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Karena itu teori belajar kognitivisme diartikan sebagai perubahan persepsi atau pemahaman. Jadi dapat dikatakan bahwa teori belajar kognitivisme merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik berdasarkan tingkatan-tingkatan perkembangan intelektualnya untuk mengingat, memahami, dan menggunakan ilmu pengetahuannya.

c. Teori belajar Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan kemampuan dalam belajar bersama akan dapat meningkatkan perubahan pengetahuan secara konseptual. Pengetahuan adalah hasil kegiatan atau tindakan seseorang yang dibangun. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada diluar, tetapi ada dalam diri seseorang yang membentuknya. Sehingga tanpa interaksi dengan objek seseorang tidak dapat membangun pengetahuan.

d. Teori Belajar menurut Thorndike

Menurut Husamah dkk (2018: 35) belajar adalah “proses interaksi antara stimulus dan respon.” Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat

berupa pikiran, perasaan, atau tindakan. Dari definisi belajar tersebut, maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud konkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah-tingkah laku yang tidak dapat diamati.

Berdasarkan teori belajar di atas, penulis menggunakan teori konstruktivisme sebagai landasan penulis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan karena keaktifan peserta didik itu sendiri, proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk membentuk pengetahuan peserta didik itu sendiri.

1.3 Ciri- ciri Belajar

Seseorang dikatakan sudah belajar apabila terdapat perubahan tingkah laku di dalam dirinya dan terdapat ciri-ciri belajar yang dikuasai. Menurut Putrayasa (2013: 14) Ciri- ciri belajar tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik)
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha.
- 4) Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 5) Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental intelektual yang menuntut adanya keinginan dari dalam diri seseorang untuk mengetahui sesuatu, memahami sesuatu dan atau bisa melakukan sesuatu.

Menurut Wahyuni dalam Fathurohman (2017: 8) Ciri-ciri belajar adalah:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, maka tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Husamah dkk (2018: 6) Ciri-ciri belajar adalah:

- 1) Belajar berbeda dengan kematangan
Pertumbuhan menyebabkan perubahan tingkah laku. Bila tingkah laku berubah secara wajar tanpa adanya pengaruh latihan, maka dikatakan bahwa itu itu berkat kematangan bukan karena belajar. Proses perubahan tersebut terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan organisme-organisme secara fisiologis.
- 2) Belajar berbeda dengan perubahan fisik dan mental
Perubahan fisik dan mental juga dapat menyebabkan terjadi perubahan tingkah laku.. Kondisi kelelahan mental, stress, konsentrasi menurun, jenuh dan galau dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut tidak termasuk dalam belajar karena bukan merupakan suatu hasil dari latihan dan pengalaman.
- 3) Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan hasilnya relatif menetap
Belajar akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa performance yang nyata dan dapat diamati.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan ciri-ciri belajar yaitu Adanya kemampuan baru atau perubahan tingkah laku laku bersifat pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yakni dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. yang terjadi akibat dari interaksi antara lingkungan. Perubahan dalam hal ini membutuhkan usaha serta bersifat permanen.

1.4 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas(kaidah dasar) yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar ini mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip belajar.

Prinsip belajar menurut Slameto dalam Yatim Riyanto (2009:13) yaitu

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar harus dapat menimbulkan “*reinforcement*” dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

Prinsip belajar menurut Rochman Natawidjaja, ddk dalam Yatim Riyanto (2009:70) yaitu:

1. Prinsip efek kepuasan
Prinsip ini disebut *law of effect*. Hasil belajar akan diperkuat apabila menghasilkan rasa senang atau puas dan sebaliknya

hasil belajar akan diperlemah apabila menghasilkan perasaan tidak senang.

2. Prinsip pengulangan
Prinsip ini disebut hukum pengulangan atau "*law of exercise*". prinsip ini mengandung arti bahwa hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang sering dilatih.
3. Prinsip kesiapan
Prinsip ini biasa disebut "*law of readiness*", ini menyatakan bahwa melalui proses belajar individu akan memperoleh tingkah laku baru apabila ia telah siap belajar.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan prinsip belajar yaitu peserta didik diharuskan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar untuk meningkatkan minat serta menimbulkan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan, belajar juga perlu ada interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

1.5 Tujuan Belajar

Tujuan belajar dapat tercapai apabila peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikirnya menjadi lebih baik. Menurut Sadirman (2011: 26-28), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

1. Untuk Memperoleh Pengetahuan
Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berfikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berfikir seseorang menjadi lebih baik.
2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan
Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.
3. Membentuk sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang pendidik harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Pendidik harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2012: 23) “tujuan belajar penting bagi peserta didik dan pendidik sendiri. Desain instruksional pendidik merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar peserta didik”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan ditandai dengan meningkatnya kemampuan berfikir seseorang serta membentuk sikap melalui proses belajar.

2. Pembelajaran

2.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Ni Nyoman Parwati dkk (2018:107) istilah “pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama”. Belajar dapat terjadi tanpa pendidik atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Lebih lanjut, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat. Belajar dapat terjadi dirumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana dan siapa aja.

Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif). Berkaitan dengan hal itu, tentunya diperlukan suatu cara untuk menjadikan orang belajar, yang dalam hal ini disitilahkan dengan pembelajaran. Istilah pembelajaran berasal dari kata "*intruction*"

Menurut Duffy dan Roehler (1989:108) dalam Ni Nyoman Parwati dkk pembelajaran adalah "suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum".

Menurut Sumantri (2015:3) dalam Yeni Sapitri (2016:18) mengemukakan pembelajaran adalah "rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik peserta didik dengan pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi". Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Gagne (1992) dalam Haidir dan Salim (2012:44) mengatakan pembelajaran adalah "suatu kegiatan yang dapat menjadikan peserta didik belajar atau dengan mudah mengetahui apa yang disampaikan oleh pendidik".

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar dan mengajar yang terencana yang melibatkan pendidik maupun peserta didik dan lingkungan untuk menciptakan interaksi dalam mencapai tujuan.

2.2 Tujuan Pembelajaran

Pada saat melakukan proses pembelajaran yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan pendidik itu sendiri. Menurut Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang(2017:343) dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan
2. Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru.

Menurut Setiawan (2014: 80) tujuan pembelajaran adalah “pernyataan yang menggambarkan kompetensi atau kinerja standar mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program pengajaran”. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2015: 125) tujuan pembelajaran merupakan “kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasa tertentu dalam bidang studi tertentu pula”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka pendidik memiliki

pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan pendidik dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

2.3 Ciri-ciri pembelajaran

Pada suatu pembelajaran terdapat ciri-ciri yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Lefudin (2014: 13) ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Pendidik menyiapkan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- 4) Pendidik secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- 5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- 6) Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar pendidik

Menurut Malawi (2018: 91) Karakteristik pembelajaran yaitu:

1. Memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh di dalam mengembangkan pandangan hidup peserta didik.
2. Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang penting guna berpartisipasi dalam proses belajar.
3. Mengembangkan sikap cinta belajar dan mewujudkannya di dalam setiap kegiatan yang terjadi sepanjang hidup.

4. Mengembangkan bakat kreatif peserta didik secara penuh dalam berbagai bidang.

Menurut Brown dalam Thobroni (2015: 17) karakteristik pembelajaran

yaitu:

1. Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan
3. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori atau organisasi kognitif.
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme
5. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan ciri-ciri pembelajaran adalah Pendidik menyiapkan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran dan Pendidik secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.

2.4 Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Andi Abdul Muis (2013:30-33) yaitu

1. prinsip kesiapan(*Readiness*).
2. prinsip motivasi(*Motivation*.)
3. prinsip persepsi dan keaktifan.
4. prinsip tujuan dan ketrtlibatan langsung.
5. prinsip perbedaan individual.
6. prinsip transfer, refensi, dan tantangan.
7. Prinsip kognitif.
8. Prinsip belajar afektif.
9. Prinsip belaajr prikomotor.
10. Prinsip pengulangan, balikan, penguatan dan evaluasi.

Menurut Sutikno dalam Oktariyana (2018: 3) prinsip dalam proses pembelajaran meliputi:

1. Pembelajaran berfokus pada peserta didik
2. Menyenangkan
3. Interaktif
4. Prinsip motivasi
5. Memberikan kreativitas dan kemandirian
6. Memberikan penguatan dan umpan balik
7. Prinsip pemecahan masalah
8. Memanfaatkan aneka sumber belajar

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran terdiri dari perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, penanggulangan, tantangan dan perbedaan individual. Prinsip ini saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

B. Model Pembelajaran *Problem Solving*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Solving*

Model pembelajaran pemecahan masalah yaitu suatu model pembelajaran yang digunakan pendidik di kelas, pendidik memberikan masalah di pembelajaran di kelas kemudian peserta didik mendiskusikan jawaban, kemudian menyatakan pendapat atau memberikan komentar sehingga masalah itu berkembang dan menjadi masalah yang baru. Pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan berfikir secara ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah.

Model pembelajaran pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kritis untuk memecahkan masalah suatu permasalahan sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Problem Solving menurut Camppt dalam Arif Rahman Fadli(2019:11) merupakan” suatu kegiatan agar peserta didik aktif, berorientasi dewasa, berpusat pada masalah, berpusat pada peserta didik, kolaboratif, interdispliner, memanfaatkan kelompok kecil, dan beroperasi dalam konteks klinis”. Sedangkan menurut Hobri dalam Arif Rahman Fadli(2019:11) pemecahan masalah merupakan “suatu kegiatan manusia yang menerapkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah dipelajari terlebih dahulu untuk membuat formulasi pemecahan masalah”.

Menurut Khaeruman dan Nurhidayat dalam Feby Putri Ramadhan (2018:4).Model *Problem Solving* adalah “suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan suatu pernyataan, peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya”. Tidak hanya dengan cara menghafal tapi berpikir, keterampilan memecahkan masalah, memperluas proses berfikir sehingga untuk memecahkan masalah peserta didik menggunakan segenap pemikiran, memilih cara pemecahannya dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah.

Menurut Moffit Pinahayu dalam dalam Nurul Afrida dkk (2019:617-618) *Problem Solving* adalah “suatu model yang melibatkan peserta didik aktif secara optimal, memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi, observasi eksperimen, investigasi, pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep-konsep dasar dari berbagai konten area”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran dikelas. Model pembelajaran *Problem Solving* ini menekankan peserta didik dalam berpikir kritis tingkat tinggi dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Solving*

Karakteristik penyelesaian *Problem Solving* merupakan penyelesaian masalah secara bernalar dan ilmiah. Menurut Sanjaya dalam Togi Tampubolon dan Sondang Fitriani Sitindaon (2013:262) terdapat 3 ciri utama atau karakteristik dari model pembelajaran problem solving , yaitu:

1. Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya, ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model pembelajaran *Problem Solving* peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya didasarkan pada data dan fakta yang jelas .

berikut ini karakteristik pemecahan masalah menurut Taplin dalam Febry Ani (2019: 14)

1. Terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, dan interaksi pendidik dengan peserta didik.
2. Adanya dialog matematis dan konsesus antar peserta didik.
3. Pendidik menjelaskan latar belakang atau maksud dari masalah, dan peserta didik mengklarifikasi, menafsirkan, dan berusaha untuk membangun satu atau lebih proses solusi.

4. Pendidik menerima jawaban benar atau salah dalam cara *non evaluative* (tanpa mengevaluasi).
5. Pendidik membimbing melatih dan mengajukan pertanyaan dan berbagi wawasan dalam proses pemecahan masalah.
6. Pendidik mengetahui kapan saat yang tepat untuk campur tangan dan kapan harus melangkah mundur dan membiarkan peserta didik membuat jalan mereka sendiri.
7. *Problem Solving* dapat digunakan untuk mendorong peserta didik untuk membuat generalisasi aturan dan konsep, sebuah proses yang memusatkan dalam pembelajaran.

Adapun menurut Yamin(2009: 82-83) dalam Febry Ani(2019:14) mengemukakan karakteristik *Problem Solving* adalah sebagai berikut

1. Peserta didik bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil.
2. Tugas yang diselesaikan adalah persoalan realistis untuk dipecahkan.
3. Peserta didik menggunakan bberbagai pendekatan jaaban.
4. Hasil pemecahan masalah didiskusikan antara semua peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bawa karakteristik *Problem Solving* yaitu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran dapat dilakukan secara kelompok maupun individu yang memanfaatkan bahan pembelajaran yang ada dalam membantu pelaksanaan pembelajaran dikelas. Pendidik dapat membantu peserta didik dalam penyelesaian masalah pada waktu-waktu tertentu.

3. Prinsip Model Pembelajaran *Problem Solving*

Menciptkan suasana belajar yang menyenangkan melalui model pembelajaran berbasis masalah peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis dalam belajar dikelas.

Menurut Hamalik dalam I Pt. Adi Budi Mahardika dkk(2017:3) *Problem Solving* atau pemecahan masalah adalah “suatu proses mental dan

intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat”

Menurut Iskandar dalam Meilinda Himatunnisa (2018:19) ada tiga prinsip yang ada pada *Problem Solving*, yaitu:

1. *Problem Solving* merupakan keterampilan yang biasa dipelajari dan bukan merupakan bakat yang hanya dimiliki oleh sebagian orang saja.
2. *Problem Solving* merupakan kerangka berpikir yang sistematis dan utuh untuk mendapatkan solusi.
3. *Problem Solving* merupakan kombinasi antara berpikir dan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip *Problem Solving* merupakan keterampilan yang biasa dipelajari, kerangka berpikir yang sistematis, dan kombinasi antara berpikir dan bertindak.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Solving*

Pemecahan masalah bukan perbuatan yang sederhana, akan tetapi lebih kompleks daripada yang diduga. Pemecahan masalah memerlukan keterampilan berfikir yang banyak ragamnya termasuk mengamati, melaporkan, mendeskripsi, menganalisis, mengklasifikasi, mengkritik, meramalkan, menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan diolah. Untuk memecahkan masalah kita harus melikasi informasi, menampilkannya dari ingatan lalu memprosesnya dengan maksud untuk mencari hubungan, atau pola, atau pilihan baru.

Langkah-langkah model *Problem Solving* menurut Depdiknas dalam Andrian Saputra(2011:12-13) yaitu meliputi

1. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, peneliti, bertanya, dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu sana diperlukan kegiatan lainnya seperti demonstrasi, diskusi, dan lain-lain.
5. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi(Nessinta,2009)

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam model pembelajaran *Problem Solving* menurut Balkis Saputri(2014:16) adalah sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan tarap kemampuannya
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
3. Mendapatkan jawaban sementara dari masalah tersebut, dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok.
5. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran *Problem Solving* yaitu peserta didik diberi masalah sebagai bahan diskusi, menegaskan masalah, merencanakan pemecahan

masalah, mencari data, menarik kesimpulan. Peneliti mengambil langkah-langkah pembelajaran *problem solving* menurut Balkis.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Solving

Model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan serta kekurangan, begitu juga dengan pembelajaran *Problem Solving* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Solving* menurut Syaiful Djamarah dalam bukunya yang berjudul strategi belajar mengajar dalam Balkis Saputri(2014) menyebutkan beberapa kelebihan model problem solving, yaitu:

Kelebihan model pembelajaran *Problem Solving*

1. Metode ini dapat membuat pendidikan disekolah menjadi lebih relevan, khususnya di dunia kerja
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan dalam keluarga, masyarakat dan kerja kelas, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
3. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Kekurangan model *Problem Solving*

1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir kritis peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan pendidik. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP,SLTA, dan PT

- saja. Padahal, untuk peserta didik SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak.
2. Proses belajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil pelajaran lain.
 3. Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Menurut Sanjaya (2009:220) dalam Sutirman (2013:42) mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

1. Kelebihan

- a. Pemecahan masalah(*Problem Solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran
- b. Pemecahan masalah(*Problem Solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c. Pemecahan masalah(*problem solving*) dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran
- d. Pemecahan masalah(*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- e. Pemecahan masalah(*problem solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Pemecahan masalah(*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari pendidik atau dari buku-buku saja
- g. Pemecahan masalah(*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- h. Pemecahan masalah(*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- i. Pemecahan masalah(*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki di dunia nyata

- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat peserta didik secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

2. Kekurangan

- a. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Problem Solving* adalah Kelebihan:

a) Berfokus kepada peserta didik dalam pembelajaran, b) Berpusat kepada permasalahan didalam pembelajaran, yang membuat peserta didik melatih keaktifan, semangat belajar dan pantang menyerah dalam belajar

Kekurangan: a) banyak menyita waktu dalam pembelajaran, b) Pembelajaran *Problem Solving* sulit diterapkan karena keterbatasan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

6. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran

daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smarphon* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan *iphon* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.

Pesatnya perkembangan di dunia teknologi, hal ini juga berdampak dalam hal metode dan strategi pembelajaran yang kebanyakan dewasa ini sudah banyak yang berintegrasi dengan pembelajaran daring. Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari menggunakan metode dan strategi pembelajaran daring ini menjadi salah satu pertimbangan dalam hal penggunaannya.

Menurut Khan dalam Meda Yuliani(2020:3) yaitu “*Daring learning instruction as an innovative approach for delivering instruction to a remote audiens, using the Web as the medium*”. Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa ada banyak berbagai cara menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik yang terpisah dengan jarak secara inovatif salah satunya dengan pembelajaran web.

Sedangkan menurut Deaton dalam Meda Yuliani (2020:3-4) mendefinisikan pembelajaran daring yaitu “*Daring learning as education material that is presented on a computer*”. Dari definisi tersebut menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan segala sesuatu yang menampilkan materinya lewat media computer.

Jamaluddin dalam Meda Yuliani (2020:22) menyatakan bahwa pembelajaran daring ini merupakan “proses transformasi pendidikan

konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang sendiri”.

Menurut Isman dalam Albert Efendi Pohan (2020:2) pembelajaran daring adalah “pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran”. Sedangkan menurut Meidawati, dkk dalam Albert Efendi Pohan(2020:2) pembelajaran daring learning sendiri dapat dipahami sebagai “pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktur(pendidik) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya”. Pembelajaran dari dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung ketersediaan alat pendukung yang digunakan.

7. Pemanfaatan Teknologi dan Informasi Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring guru dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran daring yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran, artinya adalah media yang digunakan oleh guru dapat digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Menurut Albert Efendi Pohan(2020:11) Beberapa platform atau media daring yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring *seperti E-learning, Edmodo, Google meet, V-class, Google class, Webinar, Zoom, Skype, Webex, Facebook live, Youtube live, Schoology, What's up, email, dan messenger.*

Menurut Meda Yuliani dkk(2020:6) pembelajaran daring “dapat memenuhi tujuan dari pendidikan dalam pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, laptop ataupun *gadget* yang dapat terhubung dengan internet”. Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini memudahkan dunia pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun di keadaan saat ini. Saat ini beberapa teknologi yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu:

1. Zoom adalah salah satunya aplikasi yang dapat digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual aplikasi zoom dapat mempertemukan antara peserta didik dengan pengajar secara virtual atau video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik.
2. Google Class merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh google, dalam google classroom pengajar dapat lebih mudah membagikan materi ataupun tugas yang telah digolongkan ataupun disusun bahkan pada google classroom pengajar dapat memberi waktu pengumpulan tugas sehingga peserta didik tetap diajarkan disiplin dalam mengatur waktu.
3. Whatsapp adalah aplikasi untuk melakukan percakapan baik dengan mengirim teks, suara maupun video, whatsapp merupakan aplikasi yang paling diminati masyarakat dalam berkomunikasi melalui internet.
4. Google meet adalah layanan konferensi video/meeting secara daring yang dikembangkan oleh google. Layanan google meet merupakan gabungan dari google chat dan google hangouts dengan pengembangan yang lebih dikhususkan pada pertemuan secara daring.

Teknologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah google meet dan aplikasi whatsapp

C. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Manusia merupakan subjek dalam kehidupan ini. Artinya manusia akan cenderung berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikir. Keterampilan adalah kecakapan untuk melaksanakan tugas, dimana keterampilan tidak hanya meliputi gerakan motorik, tetapi juga melibatkan fungsi mental yang bersifat kognitif, yaitu suatu tindakan mental dalam usaha memperoleh pengetahuan. Semakin sering peserta didik dilatih untuk memecahkan suatu masalah, peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Belajar untuk berpikir kritis seperti menggunakan proses-proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai atau memutuskan". Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambil keputusan dan persuasi.

keterampilan berpikir yang tidak logis dan rasional, melainkan berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan naluriah. Berpikir kritis merupakan upaya mengolah pengetahuan untuk mengidentifikasi hubungan antara disiplin ilmu dalam rangka mencari solusi potensial kreatif untuk memecahkan masalah.

Menurut Mertes Noiyanti dalam Nurul Afrida dkk (2019:617) berpikir kritis adalah “sebuah proses yang sadar dan sengaja digunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi dan pengalaman dengan sejumlah sikap reflektif dan kemampuan yang memandu keyakinan dan tindakan”.

Langher Sumarmo dalam Nurul Afrida dkk (2019:617) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan “berpikir evaluatif yang melibatkan kriteria yang relevan dalam mengakses informasi disertai dengan ketepatan (*accuracy*), relevansi(*relevancy*), kepercayaan(*reliability*), konsisten(*consistency*) dan biasa”.

Menurut Krukli dan Rudnik Abdullah Nurul Afrida dkk (2019:617) berpikir kritis adalah “mengelompokan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi yang diperlukan, menguji, menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah”.

Menurut Ennis dalam Arif Rahman Fadli (2019:18) menyatakan bahwa *critical thinking is "reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do"*. (berfikir kritis adalah suatu proses berfikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif dengan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi dan merupakan kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan. Berpikir kritis juga dapat menghasilkan kemampuan mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis

masalah, dan menentukan langkah-langkah pemecahan, membuat kesimpulan serta mengambil keputusan. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah/pencarian solusi.

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Adapun berpikir kritis juga memiliki beberapa karakteristik. Menurut Perkin (1992) dalam Yeti Nurizzati (2012: 85), berpikir kritis itu memiliki empat karakteristik, yakni:

1. Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis.
2. Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan.
3. Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar.
4. Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang mendukung suatu penilaian..

Menurut Moore dan Parker Liliyasi dalam Andrian Saputra(2011:15-16) menyatakan bahwa berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Menentukan informasi mana yang tepat atau tidak tepat
2. Membedakan klaim yang rasional dan emosional
3. Memisahkan fakta dari pendapat
4. Menyadari apakah bukti itu terbatas atau luas
5. Menunjukkan tipuan dan kekurangan dalam suatu argumentasi orang lain
6. Menunjukkan analisis data atau informasi
7. Menyadari kesalahan logika dalam suatu argumen
8. Menggambarkan hubungan antara sumber-sumber data yang terpisah dan informasi
9. Memperhatikan informasi yang bertentangan, tidak memadai atau bermakna ganda
10. Membangun argumen yang menyakitkan
11. Memilih data penunjang yang paling kuat
12. Menghindari kesimpulan yang berlebihan
13. Mengidentifikasi celah-celah dalam bukti dan menyarankan pengumpulan
14. Menyadari ketidakjelasan

15. Mengusulkan pilihan lain dan mempertimbangkannya dalam pengambilan keputusan
16. Mempertimbangkan semua pemangku kepentingan atau sebagainya dalam pengambilan keputusan
17. Menyatakan argumen dan konteks untuk apa argumen itu
18. Menggunakan bukti secara benar
19. Menyusun argumen secara logis dan kohesif
20. Menghindari unsur-unsur luar dalam penyusunan argumen
21. Menunjukkan bukti untuk mendukung argumen yang meyakinkan

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan karakteristik berfikir kritis yaitu menyatakan, membangunkan argument, menerapkan strategi yang sudah tersusun untuk mencapai tujuan dan menunjukkan informasi. Selain itu untuk mencapai penilaian yang kritis dengan alasan logis, memakai standar penilaian sebagai hasil dan membuat keputusan, menerapkan strategi yang tersusun dan memberikan alasan, mencari informasi yang dapat dipercaya

3. Indikator-Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa komponen untuk mengetahui tingkatan kemampuan berpikir kritis seseorang. Selain sejumlah karakteristik dalam berpikir kritis, ada beberapa aspek dan indikator. Adapun indikator yang termasuk dalam ranah kemampuan berikir kritis sebagaimana dikemukakan Facione dalam wahyu Arini dan Fikri Juliadi (2018: 3) sebagai berikut:

1. Interpretasi:
 - Dapat menggambarkan permasalahan yang diberikan
 - Dapat menuliskan makna permasalahan dengan jelas dan tepat
 - Dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat
2. Analisis:

- Dapat menuliskan hubungan konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal.
- Dapat menuliskan apa yang apa harus dilakukan dalam menyelesaikan soal.
- 3. Evaluasi:
Dapat menuliskan penyelesaian soal.
- 4. Inferensi:
Menentukan kesimpulan sementara dari apa yang ditanyakan secara logis.
- 5. Eksplikasi
 - Dapat menuliskan hasil akhir
 - Dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil.
- 6. Dapat meriview jaaban yang diberikan atau dituliskan.

Menurut Ennis dalam Andran Saputra (2011:16) “seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator:. Ennis membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok berpikir berpikir. Kelima kelompok keterampilan tersebut adalah memberikan penjelasan sederhana (*elementaray clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat kesimpulan sementara/inferensi (*inferring*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Adapun kedua belas indikator tersebut adalah:

1. Memfokuskan pertanyaan
2. Menganalisis argumen.
3. Bertanya dan menjawab pertanyaan.
4. Mempertimbangkan kredibilitas sumber.
5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.
7. Membuat diskusi dan mempertimbangkan hasil induksi.
8. Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan.
9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi.
10. Mengidentifikasi asumsi.
11. Memutuskan tindakan.
12. Berinteraksi dengan orang lain.
- 13.

Tabel 2.Indikator yang akan dikembangkan pada penelitian ini yaitu indikator menurut Ennis:

No	Kelompok	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan Pertanyaan Menganalisis Argument Bertanya dan menjawab pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan b. Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban
2.	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	a. Mempertimbangkan kemenarikan konflik b. Kemampuan untuk memberikan alasan
3.	Menyimpulkan	Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	a. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan sesuai latar belakang fakta-fakta b. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat
4.	Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	a. Membuat bentuk definisi (sinonim, klasifikasi, rentang ekuivalen, rasional, contoh, bukan contoh) b. Strategi membuat definisi c. Membuat isi definisi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut

4. Tingkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk meyakinkan permasalahan di kehidupan yang nyata. Menurut Elder & Paul dalam Ro'atun Na'imah(2018:27-29) menyebutkan ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu:

- a. Berpikir yang tidak direfleksikan (*unreflective thinking*)
Pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Akibatnya gagal menghargai berpikir sebagai aktivitas yang melibatkan elemen bernalar. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan.
- b. Berpikir yang menantang (*challenged thinking*)
Pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir reflektif yang disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasikan dimana kekurangannya. Pemikir pada tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas.
- c. Berpikir permulaan (*beginning thinking*)
Pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.
- d. Berpikir latihan (*practicing thinking*)
Pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.
- e. Berpikir lanjut (*advanced thinking*) Pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya.
- f. Berpikir yang unggul (*accomplished thinking*) Pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkatan indikator menurut Ennis. Kriteria Tingkat Berpikir Kritis (TBK) yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis dihasilkan kriteria sebagai berikut:

1. Tingkat berpikir kritis 0, yaitu tidak ada jawaban yang sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis.
2. Tingkat berpikir kritis 1, yaitu jawaban siswa yang sesuai dengan dua atau tiga indikator berpikir kritis menurut Ennis.
3. Tingkat berpikir kritis 2, yaitu jawaban siswa yang sesuai dengan empat indikator berpikir kritis menurut Ennis
4. Tingkat berpikir kritis 3, yaitu jawaban siswa yang sesuai dengan lima indikator berpikir kritis menurut Ennis.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kriteria tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik ada tingkat berpikir kritis 0, tingkat berpikir kritis 1, tingkat berpikir kritis 2, dan tingkat berpikir kritis.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Implementasi Kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013. Pada kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan dengan model tematik integratif dan pendekatan saintifik. Permendikbud No.22 Tahun 2006 menyatakan bahwa “pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik”.

Menurut Retno Widyaningrum (2012:109) pembelajaran tematik adalah “pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat mmeberikan pengalaman bermakna kepada

peserta didik”. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Menurut Nafia Wafiqni (2018:159) Pembelajaran tematik adalah “salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, autentik dan kontekstual”

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan pertema pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan suatu kemampuan.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Menurut Nafia Wafiqni dan siti nuraini (2018:260) alur atau langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi tujuh tahap, yaitu:

- a. Menetapkan pelajaran yang akan dipadukan dengan kearifan lokal
- b. Mempelajari KD pada kelas dan semester yang sama
- c. Menentukan indikator dan hasil belajar dalam setiap mata pelajaran dan dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada
- d. Memilih dan menetapkan tema pemersatu dengan menggunakan kearifan lokal sebagai media konkrit dalam pembelajaran
- e. Membuat matriks hubungan kompetensi dasar dan tema pemersatu serta memperhatikan esensi dari kearifan lokal pada materi
- f. Menyusun silabus pembelajaran tematik
- g. Menyusun satuan pelajaran pembelajaran tematik

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan yaitu pembelajaran tematik memiliki beberapa alur atau langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yakni pertama menetapkan pelajaran, kedua membuar KD dan menentukan indikator, ketiga menetapkan tema dan selanjutnya menyusun silabus pembelajaran dan menyusun satuan pembelajaran.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik

Menurut Retno Widyaningrum (2012:111-112) Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. . Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*)
2. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*).
3. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran
5. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.

Menurut Sukayati (2004: 3) menjelaskan karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, karena pembelajaran tematik

- merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik.
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek.
 3. Belajar melalui pengalaman langsung
Pembelajaran tematik diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari.
 4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata
Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.
 5. Sarat dengan muatan keterkaitan
Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

4. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut (Sukayati, 2004: 4) tujuan dari pembelajaran tematik yaitu:

1. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
2. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
3. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
4. Meningkatkan gairah dalam belajar.
5. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

5. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Solving* daring

Secara umum implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan, biasanya dikaitkan dengan sesuai yang akan dilaksanakan. Menurut Rimaru dalam Muhammad Dedi Irawan(2018:67) implementasi merupakan suatu proses mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan

itu sendiri. Dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara daring melalui google class room. Adapun implementasi model pembelajaran *Problem Solving* daring sebagai berikut:

Table 3. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Solving* daring.

No	Langkah-Langkah <i>Problem Solving</i> (Depdiknas dalam Andrian Saputra 2011:12-13)	Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i>	
		Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1	Ada masalah	Pendidik menyajikan fenomena yang mengandung masalah yang sesuai dengan KD atau indikator	Peserta didik mengidentifikasi/menelaah fenomena yang disajikan pendidik
2	Mencari data	Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok	Peserta didik melakukan kegiatan pengumpulan data terkait dengan penyelesaian masalah
3	Menetapkan jawaban sementara	Pendidik memfasilitasi peserta didik	Peserta didik mendapatkan jawaban sementara
4	Menguji kebenaran jawaban	Pendidik mengarahkan peserta didik	Menyampaikan hasil diskusi. Kemudian mereview, menganalisis, mengevaluasi
5	Menarik kesimpulan	Pendidik meminta peserta didik menyimpulkan.	Peserta didik menyampaikan kesimpulan terhadap pembelajaran yang dilakukan

E. Penelitian yang Relevan

Berikut ini hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam skripsi ini:

1. Penelitian Metta Ariyanto Firosofia dkk Jurnal Guru Kita PGDS FKIP Universitas Kristen Stya Wacana. Dengan judul “ penerapan model pembelajaran problem soving untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan diteliti peneliti adalah judul dari jurnal Metta ada tambahan untuk meneliti hasil belajar peserta didik, sedangkan peneliti tidak, kemudian perbedaan selanjutnya adalah pada tempat penelitian.
2. Penelitian Togi Tampubolo dan Sondang Fitriani. Sitindaon Jurnal INPAFI program studi pendidikan Fisika , FMIPS Universitas Negeri Medan. Dengan judul :pengaruh model pembelajaran problem soving terhdapt hasil belajar pesserta didik kelas X SMA Negeri 7 Medan. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang akan di teliti peneliti adalah pada penelitian Togi meneliti model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar sedangkan peneliti meneliti mengenai keterampilan berfikir kritis. Perbedaan selanjnya adalah pada tempat penelitian.
3. Penelitian Arif Rahman Fadli (2019) Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dengan judul “pengaruh model pembelajaran *problem solving laboratory* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Fisika Siswa di SMAN 2 Bayuwangi
Hasil penelitian Arif Rahman Fadli ini memiliki pengaruh yang sangat besar yaitu *p-value* yang diperoleh sebesar 0,000-0,05

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan diteliti peneliti adalah tempat penelitiannya dan judul.

4. Penelitian I Pt. Adi Mahardika dkk(2017) jurusan pendidikan guru sekolah dasar dengan judul “pengaruh model pembelajaran problem solving berbantuan media lingkungan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV. hasil analisis uji-t diperoleh *thitung* sebesar 6,229 dan *ttabel* dengan $dk = 40 + 45 - 2 = 83$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,989 karena *thitung* > *ttabel* ($6,229 > 1,989$), maka H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan media lingkungan.

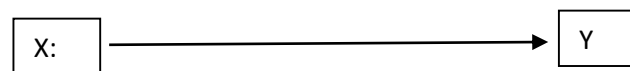
F. Kerangka Fikir

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam melaksanakan sesuatu sehingga menghasilkan sebuah nilai. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. keterampilan berpikir kritis yang dimaksud adalah keterampilan dalam belajar mengajar di kelas IV sekolah dasar Al-Kautsar Bandar Lampung yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis masih tergolong belum mampu.

Model pembelajaran *problem solving* adalah salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang memusatkan pada peserta didik untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Model ini dapat menstimulus peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan

kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis meliputi: yaitu peserta didik diberi masalah sebagai bahan diskusi, menegaskan masalah, merencanakan pemecahan masalah, mencari data, menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar. Kerangka Konsep Variabel

Keterangan:

- X : Model Pembelajaran *Problem Solving*
- Y : Keterampilan Berfikir Kritis
- : Pengaruh

Berdasarkan gambar alur kerangka pikir dapat di deskripsikan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono(2017:84) hipotesis diartikan” sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Rumusan masalah tersebut berupa bisa berupa pernyataan tentang pengaruh dua variabel atau lebih , perbandingan (komparasi) ata variabel mandiri(deskripsi).

Menurut Sofar Silaen (2013:58) arti kata “hipotesis terdiri dari dua penggalan kata, yaitu *hypo* dan *Thesis*. *Hypo* artinya dibawah, lemah, kurang, sedangkan

thesis artinya proposisi atau pernyataan suatu kebenaran yang disajikan sebagai bukti”. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan melalui penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan hipotesis yaitu “terdapat pengaruh model pembelajaran *problem solving* dalam jaringan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SD”

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen jenis *Quasi Eksperimen* (eksperimen semu). Menurut Adurrahman Fathoni(2011:99) “penelitian eskperimen sebagai metode percobaan untuk mempelajari pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel lain melalui uji coba dalam kondisi khusus yang sengaja diciptakan”.

Objek penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* (X) terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik (Y). penelitian ini menggunakan *eksperimen*.

Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan, pengaruh dari perlakuan diukur dari perbedaan antara pengukuran awal dan pengukuran akhir melalui pembelajaran daring. Studi eksperimen pada penelitian ini dilakukan terhadap satu kelompok peserta didik dalam satu kelas secara daring menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

Tabel 4. Desain penelitian yang digunakan yaitu:

O1 X O2

Sumber: Sugiyono(2017:79)

Keterangan:

X = Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model *problem solving*

O1 = Skor *pre-test* pada kelas eksperimen

O2 = Skor *post-test* pada kelas eksperimen

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi pada penelitian pendahuluan dan penelitian dilaksanakan pada semester genap di kelas IV tahun Ajaran 2020/2021

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menentukan populasi dan sampel terlebih dahulu, setelah itu memberikan perlakuan agar tercapai tujuan penelitian yang dilaksanakan.

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.”

Tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV Al-Kautsar Bandar Lampung, dengan rincian seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah peserta didik laki-laki	Jumlah peserta didik perempuan	Total populasi peserta didik
IV A	13	26	39
IV B	13	26	39
IV C	19	17	36
IV D	19	18	37
IV E	20	18	38
IV F	18	19	37
IV G	21	14	35
IV H	17	13	30
Jumlah	140	150	290

2. Sampel

Menurut Sofar Silaen dkk (2013:87) Sampel (notasi:n) adalah “sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulannya mengenai karakteristik tersebut dianggap mewakili populasi”. Dengan mengetahui karakteristik sampel, dapat diperkirakan karakteristik yang ada pada populasi. Pada umumnya penelitian ilmiah dapat dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal-hal yang sebenarnya mau diteliti.

Penelitian ini penulis menetapkan jenis pengambilan sampel yaitu *random sampling*.

Peneliti menggunakan satu kelas yaitu kelas IV E sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 38.

Tabel 6. Jumlah Sampel

Kelas	Sampel	Jumlah peserta didik
IV E	Eksperimen	38
Jumlah		38

Teknik penentuan sampel ini dengan pertimbangan kurangnya kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV E, hal ini diakibatkan karena Penyebab salah satunya banyak peserta didik yang belum mampu dalam berpikir kritis adalah pendidik tergolong masih menggunakan model konvensional dan belum terlalu efektif menerapkan model pembelajaran *problem solving*.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas pembelajaran peserta didik kelas IV SD Al-Kautsar terlihat monoton, hal ini terlihat dimana pendidik kurang aktif mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini diakibatkan karena pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada pendidik serta model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap prapenelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut adalah:

1. Observasi Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin observasi pendahuluan ke sekolah.

- b. Melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.
- c. Menentukan sampel penelitian (kelas eksperimen)

2. Tahap Perencanaan

- a. Menetapkan kompetensi dasar dan indikator serta pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
- b. Membuat perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen.
- c. Menyiapkan instrumen penelitian tentang aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta soal tes.

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengadakan tes (*pre-test*) pada kelas eksperimen.
- b. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Pada pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model *problem solving* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.
- c. Mengadakan tes (*post-test*) pada kelas eksperimen.
- d. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pada kelas eksperimen.
- e. Membuat laporan hasil penelitian.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono(2017:2) variable penelitian pada dasarnya adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Menurut Sofar Silaen dkk(2013:69) variabel adalah” konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau mempunyai nilai variasi, yakni suatu sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atau variasi”.

Menurut Karlinger (1973) dalam Sugiyono(2017:3) menyatakan bahwa variable adalah “konstruk(*Constructs*) atau sifat yang akan dipelajari”.

Selanjutnya menurut Kidder(1981) dalam Sugiyono(2017:3) menyatakan bahwa variabel adalah “sesuatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya”.

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau mempunyai nilai yang bervariasi, yakni suatu sifat , karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atau variasi. Disamping itu, variabel dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan menjadi objek penelitian. Juga kerap disebut bahwa variabel sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Kemudian ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut variabel *stimulus, prediktor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b. Variabel dependen

Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

- a. Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *Problem Solving* ini menekankan peserta didik dalam berpikir kritis tingkat tinggi dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.
- b. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif dengan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi dan merupakan kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan.

Berpikir kritis juga dapat menghasilkan kemampuan mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis masalah, dan menentukan langkah-langkah pemecahan, membuat kesimpulan serta mengambil keputusan. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah/pencarian solusi.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Model pembelajaran *problem solving* merupakan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan serta melatih keterampilan berpikir peserta didik dengan pemecahan masalah. Adapun langkah-langkah model *problem solving* meliputi: peserta didik diberi masalah sebagai bahan diskusi, menegaskan masalah, merencanakan pemecahan masalah, mencari data, menarik kesimpulan.
- b. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar yang diukur dengan tes yang mengacu kepada indikator kemampuan berpikir kritis dengan menyesuaikan pada pemetaan kompetensi dasar.

Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diukur dengan tes berjumlah 5 soal dengan jumlah 37 peserta didik “Memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, dan memberikan penjelasan lanjut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sofar Silaen dkk(2013:141-142) pengumpulan data adalah “prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Selain itu data adalah sesuatu yang diketahui atau dianggap diketahui (*Think known or assumed*) yang dapat digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran suatu keadaan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah”.

Klasifikasi data berdasarkan cara memperolehnya ada dua yaitu

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Data primer ini debut dengan data asli atau data baru.
2. Data sekunder, yaitu data diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari hasil penelitian pihak lain. Data ini biasanya dikumpulkan peneliti dari perpustakaan (teks buku) atau dari laporan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu

1. Teknik Tes

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes. Instrumen berupa tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD. Menurut Arikunto (2013: 193) tes adalah rangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampaun atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Peserta didik diberikan tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan data pemahaman

konsep. Tes yang digunakan dalam *pretest* sama dengan soal yang digunakan dalam *posttest*.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data keterampilan berpikir kritis peserta didik kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari perlakuan model *Problem Solving* daring.

2. Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2017: 203) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* daring. Pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan proses pembelajaran model *problem solving* daring di dalam pembelajaran tema 7 sub tema 3 di kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

1.1 Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif dengan pemilihan butir-butir soal essay yang berjumlah 5 item soal yang mengacu kepada indikator keterampilan berpikir kritis dengan menyesuaikan pada pemetaan kompetensi dasar. Tes terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari perlakuan model *problem solving*.

a. Tes uraian

Soal bentuk uraian merupakan suatu soal yang jawabannya menuntun peserta didik mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hak-hal yang telah dipelajari dengan mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis. Berdasarkan penyekorannya, soal bentuk uraian diklasifikasikan menjadi uraian objektif dan nonobjektif. Soal bentuk uraian objektif menuntut sekumpulan jawaban dengan

pengertian atau konsep tertentu sehingga penyekorannya dapat dilakukan secara objektif. Sementara itu, soal bentuk non objektif menuntut jawaban berupa pengertian atau konsep berdasarkan pendapat masing-masing peserta didik sehingga penyekorannya lebih sulit untuk dilakukan secara objektif (dapat mengandung unsur subjektivitas).

1.2 Instrumen Observasi

Instrumen penilaian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas model pembelajaran *problem solving* daring. Tujuan penggunaan instrumen adalah untuk mencatat semua kegiatan yang berkaitan dengan penelitian di kelas IV E mulai dari sebelum, selama, dan setelah menerapkan model pembelajaran *problem solving* daring.

Lembar penilaian *problem solving* daring peserta didik akan digunakan peneliti untuk menilai aktivitas peserta didik sebelum (*pre-test*), selama (*on-test*), dan setelah (*post-test*) menerapkan model *problem solving* daring. Setiap Indikator penilaian diberi skor dari rentang 1 – 4. Skor yang diperoleh diakumulasikan ke bulatan 100.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{SKor Maksimum}} \times 100$$

Tabel 7 . Klasifikasi *problem solving* daring

Interval	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup baik
20-40	Kurang baik

Sumber: Sutrisno(2006: 178)

I. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Sebelum instrumen tes diberikan kepada subjek penelitian terlebih dahulu instrumen diuji kevalidannya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*). Pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan metode *Pearson Correlation*, dengan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma x^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah responden

ΣXY = Total perkalian skor X dan Y

ΣY = Jumlah skor variabel Y

ΣX = Jumlah skor variabel X

ΣX^2 = Total kuadrat skor variabel X

ΣY^2 = Total kuadrat skor variabel Y

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

Tabel 8 Klasifikasi Validitas

Kriteria Validitas	$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat rendah	(SR)
	$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah	(RD)
	$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang	(SD)
	$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi	(T)
	$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat Tinggi	(ST)

Sumber: Arikunto (2010: 322)

2. Reliabilitas

Setelah menguji validitas instrumen selanjutnya yaitu mengukur tingkat reliabilitas instrumen. Yusuf (2014: 242) menyatakan bahwa reliabilitas adalah “konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan pada waktu yang berbeda. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan pada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama”. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas instrumen soal dengan teknik belah dua metode *Cronbach Alpha*.

Rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas
- n = Banyak butir soal
- \sum = Jumlah varians butir
- Σ = Varians total

Tabel 9. Klasifikasi Reliabilitas

No.	Nilai Reliabilitas	Kategori
1	0,00 – 0,20	Sangat rendah
2	0,21 – 0,40	Rendah
3	0,41 – 0,60	Sedang
4	0,61 – 0,80	Tinggi
5	0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2010: 109)

J. Uji Persyaratan Data

Uji persyaratan data dilakukan agar memastikan bahwa instrumen ini berdistribusi normal dan bersifat homogen sehingga bisa dilanjutkan untuk pengujian analisis hipotesis.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data menggunakan rumus *Chi-kuadrat* (X^2) yaitu sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = *Chi-kuadrat*/normalitas normal

F_o = Frekuensi yang diobservasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian apabila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ $\alpha = 0,05$ berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. penelitian ini menggunakan uji homogenitas dilakukan uji-F menurut Sudjana (2005: 249) adalah sebagai berikut:

Ha : variasi pada tiap kelompok sama (homogen)

Ho : variasi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Uji homogenitas dilakukan dengan rumus uji F menurut Sugiyono (2016: 275) sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{variasi terbesar}}{\text{variasi terkecil}}$$

Harga *Fhitung* tersebut kemudian dikonsultasikan dengan *Ftabel* untuk diuji signifikansinya dengan taraf signifikan yaitu 0,05 selanjutnya bandingkan *Fhitung* dengan *Ftabel* dengan ketentuan:

Jika *Fhitung* < *Ftabel* maka Ho diterima, s=artinya varian kedua kelompok data adalah homogen. Jika *Fhitung* > *Ftabel* maka Ho ditolak, artinya varian kedua kelompok data tersebut tidak homogen.

k. Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

Uji hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap keterampilan peserta didik kelas IV SD.

1. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi linear sederhana menurut Sugiyono (2016: 261) dengan rumus yaitu:

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel terikat

X = Variabel Bebas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi variabel X

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh pada penerapan model pembelajaran *Problem Solving* daring terhadap keterampilan peserta didik kelas IV SD.

Ho : Tidak ada pengaruh pada penerapan model pembelajaran *Problem Solving* daring terhadap keterampilan peserta didik kelas IV SD.

Uji signifikan dengan kriteria:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ = tolak Ho = Regresi signifikan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ = terima Ho = Regresi tidak signifikan

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Ada pengaruh model pembelajaran *problem solving* daring terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV E SD Al-Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis Peserta didik pada pembelajaran terpadu di kelas IV,E yaitu sebagai berikut:

a. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan memperbanyak pengalaman belajar yang di dapat dari lingkungan sekitar, serta memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah

b. Bagi Pendidik

1. Pendidik diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada Peserta didik. Pemilihan model pembelajaran harus menjadikan siswa menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal dan hasil belajar pada pembelajaran terpadu dapat meningkat.

2. Model pembelajaran tipe *problem solving* daring dapat menjadi alternatif untuk situasi sekarang ini dan pembelajaran pada materi-materi yang membutuhkan proses pemecahan masalah
3. Bagi Kepala Sekolah
Sebaiknya kepala sekolah mengkondisikan pihak pendidik untuk menggunakan model pembelajaran tipe *problem solving* daring dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah dalam belajar, berdiskusi langsung dengan pendidik dan peserta didik lainnya.
4. Bagi peneliti Lain
Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian di bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi *problem solving* daring terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran di kelas IV SD Al-Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, N. 2019. Implementasi Pendekatan Problem Solving dengan Model Eliciting Activities untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Smp. *Jurnal On Education*. 4:617-618
- Albert Efendi Pohan, S. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV Sarnu Untung, Jawa Tengah.
- Ani, F. 2019. *Model Pemecahan Masalah(Problem Solving) Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri No 166/VII Guruh Baru 1 Kec Mandi Angin Kab Sarolangun*. (Skripsi). Universitas Jambi, Jambi
- Anisa, R. 2015. Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian*. 5: 7-8
- Aprida Pane, M. D. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. 2:343.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ariyanto, M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Siswa. *Jurnal Guru Kita(JGT)*. 2:3-6
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas, Jakarta
- Fadli, A. R. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Laboratory Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa di MAN 2 Bayuwangi*. (Skripsi). Universitas Jember, Bayuwangi.
- Fathoni, A. 2011. *Metodologi Penulisan dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Runeka Cipta, Jakarta.
- Hidjrawan, Y. 2016. Efektifitas Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Larutan Penyangga di SMA Negeri 7 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. 4:155-156

- Hikmatunnisa, M. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD*. (Skripsi). Universitas Lampung, Lampung
- Husamah Dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*, (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Kemertas, E. I. 2010. Effect Off Problem Solving Method On Science Process Skills And Academicachievement. *Jurnal Off Turkish Science Education*. 7:14
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Mahardika, I. P. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2:3
- Malawi. 2018. *Pembaharuan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. CV Ae Media Grafik, Jawa Timur.
- Meda Yuliani, J. S. 2020. *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. Jakarta.
- Mudjiyono, D. D. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*.. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Muhammad, S. A. 2018. Implementasi E-Arsip pada Program Studi Teknik Informatika. *Jurnal Teknologi Informasi*. 1:67.
- Muis, A. A. 2013. Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal pendidikan*. 30-33.
- Nafia Wafiqni, M. S. 2018. Model Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 2:256-260.
- Na'imah, R. 2018. *Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Program Linier Kelas X MAN 3 Blitar*. (Skripsi). IAN Tulungagung, Tulungagung.
- Nuraini, N. W. 2018. Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal . *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 2:260
- Nurizzati, Y. 2012. Upaya Mengembangkan Kemampuan. *Jurnal Edueksos*. 2:85.
- Ramadhan, F. P. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Ppkn Di SMPN 15 Mataram*. (Skripsi). Universitas Mataram, Mataram
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Kencana, Jakarta.

- Rusman. 2017. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Rajawali Press, Jakarta.
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajawali Press, Jakarta.
- Saftri, Y. 2016. *Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Skripsi). Universitas Lampung, Lampung.
- Salim, H. D. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing, Medan.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta. 125
- Saputra, A. 2011. *Model Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Pokok Keeseimbangan Kimia untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. (Skripsi). Universitas Lampung, Lampung.
- Saputri, B. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA pada Mata Pelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas Tri Bhakti Pekanbaru Baru*. (Skripsi). Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Suska Riau, Riau.
- Setiawan, 2014. *Prosedur Evaluasi dalam Pembelajaran*. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Silaen, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. IN MEDIA, Jakarta.
- Sitindaon, T. T. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 7 Medan. *Jurnal Inpafi*. 3:262.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukarjo, Komarudin Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik d Sekolah Dasar Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G), Yogyakarta. 2:3-4
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

- Sutrisno, H. 2006. *Analisis Regresi*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Oktariyana. 2018. *Pembelajaran Gerak Dasar Senam Irama Berbasis Multimedia*. CV Gre Publishing, Yogyakarta.
- Parwati. N. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Rajawal Pres, Depok.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 Tentang Standart Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Putrayasa, 2013. *Landasan Pembelajaran*. Undiksha Press, Bali.
- Wahyu, A. J. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fisika Untuk Pokok Bahasan Vektor Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Lubuklinggau, Sumatera Selatan. *Jurnal Berkala Fisika Indonesia Berkala Fisika Indonesia*. 2:3-5
- Widyaningrum, R. 2012. Model Pembelajaran Tematik di MI/SD. *Jurnal Cendekia*. 2:109-112.
- Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenada. Media Group, Jakarta.